

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .

Kehidupan di kota - kota besar berjalan dengan berbagai macam aktivitas yang penuh dengan masalah dan tekanan, perkembangan kota yang sedemikian pesat diikuti penambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali menimbulkan banyak fenomena sosial yang dapat kita amati secara langsung maupun tidak langsung, salah satu fenomena sosial yang semakin hari semakin meningkat di kota – kota besar terutama di Kota Medan adalah masalah anak-anak jalanan.

Badan Pusat Statistik pada tahun 1995 ([Http:// www. BPS.com](http://www.BPS.com)) menyatakan bahwa Indonesia terdapat kurang lebih 2.08 juta anak berusia 7 -14 tahun yang telah bekerja, terdiri dari 1,2 juta anak laki- laki dan 871.000 anak perempuan dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 41.07 juta orang.

Fenomena anak jalanan ini muncul oleh beberapa hal salah satu penyebab munculnya anak jalanan, yaitu kondisi psikologis keluarga (misalnya, kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian orang tua). Anak jalanan yang tidak mendapat kehidupan yang seharusnya dialami anak di dalam keluarga (misalnya, perhatian, kasih sayang, perlindungan dan rasa aman dari orang tua) dan sering kali mendapat perlakuan salah (penyiksaan tak berdasar) dari kedua orang tuanya juga menyebabkan seorang anak lari dari rumah dan mencari kehidupan baru di luar rumah.

Dalam penelitiannya Putranto dkk (1990) juga menemukan bahwa anak yang melarikan diri dari rumah dan kemudian menjadi anak jalanan (bukan karena ekonomi) umumnya berasal dari keluarga yang kurang bahagia atau bermasalah. Anak jalanan yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi dan berdampak

negatif bagi mereka dan akan melakukan tindakan kriminal yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Pand (dalam Soedijar 1989) yang mengatakan bahwa anak-anak jalanan memang cenderung kriminal selain itu anak-anak jalanan tersebut dieksploitasi dengan dimanipulasi dalam dunia kerja, karena pada masa anak-anak mereka melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa dan mereka mengalami jam kerja yang berkepanjangan, ini merupakan salah satu yang menyebabkan mereka tidak dapat menikmati masa kanak-kanak mereka dengan baik.

Selain eksploitasi ekonomi dan tindakan kriminal, sebahagian anak jalanan juga mengalami perlakuan salah dari berbagai pihak, seperti penyiksaan, sodomi, pemerkosaan, penangkapan dengan semena-mena dan gangguan penyakit, ini semua adalah situasi rawan yang selalu mengintai kehidupan mereka. Pengaruh dalam lingkungan mereka sangat kuat bahkan pengaruh yang buruk pun dapat menjadi nilai mereka sendiri. Pardeon dkk (1996) mencatat bahwa anak-anak yang bekerja di bawah pengawasan orang dewasa juga terlibat dalam gaya hidup orang dewasa yang negatif (misalnya, berjudi, minuman alkohol, merokok, berhubungan seks). Pardeon dkk (1996), mengatakan bahwa mereka juga tidak dapat menghindari kebiasaan dan pengaruh buruk dari teman-temannya, misalnya, cara bicara yang kotor, gaya hidup yang ingin lebih hebat dari teman-temannya, preman, kebiasaan merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan sebagainya.

Dampak-dampak negatif di atas menyebabkan perlu adanya usaha untuk menanggulangi timbulnya anak-anak jalanan yang akhir-akhir ini semakin meningkat jumlahnya dan meluas. Usaha tersebut antara lain dengan mendirikan Panti Asuhan untuk anak jalanan.

Jika pengaruh lingkungan semakin kuat, anak jalanan akan sepatutnya dalam kegiatan buruk yang membahayakan mereka anak jalanan tersebut tidak dapat menghindar tuntutan